

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Perusahaan

Manufaktur adalah perusahaan yang bergerak di bidang pengolahan barang mentah menjadi barang siap pakai. Perusahaan manufaktur saat ini berkembang pesat di setiap tahunnya baik dari segi laporan keuangan maupun saham yang telah *go public*. Prospek bisnis di bidang manufaktur terbukti sangat menguntungkan setiap tahunnya yang nantinya akan menarik para investor untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan tersebut.

Selain laporan keuangan yang mengalami kenaikan tiap tahunnya, saham perusahaan manufaktur juga mengalami kenaikan karena banyak investor yang tertarik menanamkan modalnya di sektor perusahaan ini untuk keperluan investasi guna memenuhi kebutuhan di masa yang akan datang. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017. Subjek penelitian adalah *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD). Pemilihan sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan metode *Purposive Sampling* dengan beberapa kriteria. Berikut adalah tabel dalam pemilihan sampel :

Tabel 4.1
Pemilihan Sampel

Kriteria	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 – 2017.	650
Perusahaan manufaktur yang memiliki laporan keuangan yang tidak lengkap.	(195)
Perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian.	(185)
Data outlier	(70)
Jumlah sampel	40 x 5
	200

Sumber : *Indonesia Capital Market Directory*

Berdasarkan dari jumlah *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2017 adalah sebanyak 200 sampel perusahaan, sesuai dengan kriteria yang telah di tentukan.

B. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif di gunakan untuk menggambarkan atau medeskripsikan kondisi data yang di gunakan dalam penelitian. Variabel yang di gunakan dalam penelitian ini meliputi Profitabilitas (ROE), Likuiditas (CR), Struktur Modal (DER), dan Nilai Perusahaan (PBV). Deskripsi dari variabel-variabel penelitian di tunjukkan oleh Tabel 4.2 berikut ini :

Tabel 4.2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	n	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
ROE	200	0,00719	0,49367	0,16886	0,09831
CR	200	0,40314	5,68435	2,01775	1,07016
DER	200	0,10250	3,05492	0,96600	0,62178
PBV	200	0,00358	6,44699	1,60768	1,53680

Sumber : lampiran 8.

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan hasil analisis deskriptif yang menggambarkan besaran nilai *Minimum*, *Maximum*, *Mean* dan *Std. Deviation* dari variabel yang di teliti dengan penjelasan sebagai berikut :

- a. Variabel Profitabilitas (ROE) yaitu rasio yang mengukur laba bersih terhadap modal sendiri. Dari tabel terlihat Profitabilitas (ROE) memiliki nilai minimum sebesar 0,00719 yang di capai oleh PT. Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk (ISSP) periode tahun 2017 dan nilai maksimum sebesar 0,49367 yang di capai oleh PT. Selamat Sempurna Tbk (SMSM) periode tahun 2014. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,16886 dan nilai standar deviasi sebesar 0,09831.
- b. Variabel Likuiditas (CR) yaitu rasio yang mengukur total aset terhadap hutang lancar. Dari tabel terlihat Likuiditas (CR) memiliki nilai minimum sebesar 0,40314 yang di capai oleh PT. Nusantara Inti Corpora Tbk (UNIT) pada periode 2013 dan nilai maksimum sebesar 5,68435 yang di capai oleh PT. Asahiumas Flat Glass Tbk (AMFG) periode tahun 2014. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2,01775 dan nilai standar deviasi sebesar 1,07016.
- c. Variabel Struktur Modal (DER) yaitu rasio yang mengukur tingkat penggunaan hutang terhadap modal sendiri. Dari tabel terlihat Struktur Modal

(DER) memiliki nilai minimum sebesar 0,10250 yang di capai oleh PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) periode tahun 2013 dan nilai maksimum sebesar 3,05492 yang di capai oleh PT. Alaska Industrindo Tbk (ALKA) periode tahun 2013. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.96600 dan nilai standar deviasi sebesar 0,62178.

- d. Variabel Nilai Perusahaan (PBV) yaitu rasio antara harga pasar saham dengan nilai buku per lembar saham. Dari tabel terlihat Nilai Perusahaan (PBV) memiliki nilai minimum sebesar 0,00358 yang di capai oleh PT. Budi Starch & Sweener Tbk (BUDI) periode tahun 2016 dan nilai maksimum sebesar 6,44699 yang di capai oleh PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company (ULTJ) periode tahun 2013. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,60768 dan nilai standar deviasi sebesar 1,53680.

C. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik di lakukan untuk melihat apakah asumsi-asumsi yang di perlukan dalam analisis regresi linear terpenuhi. Uji asumsi klasik ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastitas, dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas di gunakan untuk menguji apakah model regresi mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak di lakukan pengujian secara statistik. Pengujian normalitas di lakukan dengan melihat nilai residual dari *Kolmogorof-Smirnov* di atas 5%. Berikut adalah hasil uji normalitas dalam penelitian ini :

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual	Unstandardized Residual
	Model 1	Model 2
Kolmogorov-Smirnov Z	1,104	0,900
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,175	0,392

sumber : lampiran 9.

Berdasarkan pada Tabel 4.3 di atas hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* menggunakan software SPSS dapat di ambil kesimpulan bahwa data model 1 terdistribusi normal yang di tunjukan dengan nilai signifikansi sebesar 0,175 dan untuk model 2 memiliki nilai signifikansi 0,392 yang berarti memiliki nilai lebih besar dari 0,05. Hasil model 2 memiliki data yang berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas yang di tunjukan untuk menguji apakah model regresi di temukan adanya korelasi antara variabel bebas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi multikolinearitas. Cara yang di gunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas adalah dapat di lihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factors* (VIF) pada model regresi. Data di nyatakan tidak terjadi multikolinearitas jika memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10. Berikut tabel hasil uji multikolinearitas :

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics		Kesimpulan
		Tolerance	VIF	
1	Profitabilitas	0,996	1,004	Tidak Terjadi
	Likuiditas	0,996	1,004	Tidak Terjadi

Sumber : lampiran 9.

Model		Collinearity Statistics		Kesimpulan
		Tolerance	VIF	
2	Profitabilitas	0,996	1,004	Tidak Terjadi
	Likuiditas	0,996	1,004	Tidak Terjadi

Sumber : lampiran 9.

Berdasarkan pada Tabel 4.4 di atas dapat di ketahui hasil uji multikolinearitas dengan menggunakan SPSS terlihat bahwa seluruh variabel independen dalam penelitian ini menunjukkan angka VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10. Jadi, dapat di simpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas, maka model regresi ini layak untuk di gunakan.

3. Uji Heteroskedastistas

Uji heteroskedastitas menunjukkan bahwa varians antar variabel tidak sama untuk semua pengamatan. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain sama, maka di sebut homokedastitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastitas atau tidak terjadi heterokedastitas.

Cara mengetahui ada atau tidaknya gejala heteroskedastitas pada penelitian yaitu jika signifikansi $< 0,05$ maka model tersebut mengandung heteroskedastitas, dan apabila signifikansi $> 0,05$ maka model tersebut tidak mengandung heteroskedastitas. Berikut tabel hasil uji heteroskedastitas :

Tabel 4.5
Hasil Uji Heterokedastitas

Model		Sig.	Keterangan
1	Profitabilitas	0,892	Tidak Terjadi
	Likuiditas	0,279	Tidak Terjadi

Sumber : lampiran 9.

Model		Sig.	Keterangan
2	Profitabilitas	0,052	Tidak Terjadi
	Likuiditas	0,189	Tidak Terjadi

Sumber : lampiran 9.

Berdasarkan pada Tabel 4.5 di atas dapat di ketahui hasil uji heteroskedastitas dengan menggunakan uji gletjer menggunakan SPSS terlihat bahwa seluruh variabel independen dalam penelitian ini menunjukkan angka signifikan lebih dari 0,05. Dapat di simpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastitas, maka model regresi ini layak untuk di gunakan.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah untuk menguji tentang ada atau tidaknya korelasi antara kesalahan penggunaan pada periode t dengan periode t-1 pada persamaan regresi linear. Model regresi yang baik adalah yang bebas autokorelasi. Pengujian ini di lakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW test). Berikut tabel hasil uji autokorelasi :

Tabel 4.6
Hasil Uji Durbin-Watson

Model	dU	DW-test	4-DU	Keterangan
1	1,7887	1,801	2,2113	Tidak Terjadi
2	1,7887	1,810	2,2113	Tidak Terjadi

Sumber : lampiran 9.

Berdasarkan pada Tabel 4.6 hasil uji autokorelasi dengan Durbin-Watson pada model 1 sebesar 1,801 dan model 2 sebesar 1,810. Nilai ini akan di bandingkan dengan nilai alpha 5%, jumlah sampel (n) sebesar 200 dan jumlah variabel independen sebesar 2 (k=2) untuk model 1 dan model 2 dengan variabel dependen sebesar 2 (k=2).

Hasil dari uji autokorelasi dalam penelitian ini yaitu Durbin-Watson kedua model tersebut dapat di simpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi autokorelasi, maka model regresi ini layak di gunakan.

D. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda di gunakan peneliti dengan maksud untuk menganalisis hubungan linear antara variabel independen dengan variabel dependen. Berikut adalah hasil regresi linear berganda dalam penelitian :

Model 1

Tabel 4.7
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Coefficient	t-Statistic	Prob.
(Constan)	1,311	4,348	0,000
Profitabilitas	0,627	4,972	0,000
Likuiditas	-0,386	-1,984	0,049

Sumber : lampiran 10.

Berdasarkan data yang di sajikan pada Tabel 4.7 dapat di peroleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$PBV = 1,311 + 0,627ROE - 0,386CR + e$$

Hasil pengujian variabel dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat di lihat bahwa Profitabilitas (ROE) dan Likuiditas (CR) berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan (PBV) karena mempunyai nilai signifikan lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ atau 0,05.

Model 2

Tabel 4.8
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Coefficient	t-Statistic	Prob.
(Constan)	-0,364	-1,892	0,069
Profitabilitas	-0,169	-2,025	0,044
Likuiditas	-0,198	-1,541	0,125

Sumber : lampiran 10.

Berdasarkan data yang di sajikan pada Tabel 4.8 dapat di peroleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$DER = -0,364 - 0,169ROE - 0,198CR + e$$

Hasil pengujian variabel dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat di lihat bahwa Profitabilitas (ROE) dan Likuiditas (CR) berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal (DER) karena mempunyai nilai signifikan lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ atau 0,05. Sedangkan variabel dari likuiditas (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal (DER) karena memperoleh nilai signifikansi lebih besar dari $\alpha = 5\%$ atau 0,05.

E. Uji Hipotesis

Berdasarkan pada hasil uji regresi linear berganda yang terdapat pada tabel 4.7 dan 4.8 maka di peroleh hasil sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil perhitungan di atas, di dapatkan hasil pengaruh variabel Profitabilitas (ROE) terhadap Nilai Perusahaan (PBV) memiliki koefisien sebesar 0,627 dengan signifikansi sebesar 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel Profitabilitas (ROE) memiliki pengaruh arah positif dan signifikan. Dengan demikian Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan. Maka hipotesisi 1 (**H1**) **di terima**.

2. Berdasarkan hasil perhitungan di atas, di dapatkan hasil pengaruh variabel Likuiditas (CR) terhadap Nilai Perusahaan (PBV) memiliki koefisien sebesar -0,386 dengan signifikansi sebesar 0,049. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel Likuiditas (CR) memiliki pengaruh arah negatif dan signifikan. Dengan demikian Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan. Maka hipotesis 2 (**H2**) di terima.
3. Berdasarkan hasil perhitungan di atas, di dapatkan hasil pengaruh variabel Profitabilitas (ROE) terhadap Struktur Modal (DER) memiliki koefisien sebesar -0,169 dengan signifikansi sebesar 0,044. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel Profitabilitas (ROE) memiliki pengaruh arah negatif dan signifikan. Dengan demikian Profitabilitas terhadap Struktur Modal memiliki pengaruh negatif dan signifikan. Maka hipotesis 3 (**H3**) di terima.
4. Berdasarkan hasil perhitungan di atas, di dapatkan hasil pengaruh variabel Likuiditas (CR) terhadap Struktur Modal (DER) memiliki koefisien sebesar -1,198 dengan signifikansi sebesar 0,125. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel Likuiditas (CR) tidak memiliki pengaruh arah negatif dan tidak signifikan. Dengan demikian Likuiditas terhadap Struktur Modal memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan. Maka hipotesis 4 (**H4**) di tolak.

F. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependennya. Berikut adalah hasil koefisien determinasi dalam penelitian :

Model 1

Tabel 4.9
Hasil Koefisien Determinasi

<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
0,123	0,114	1,37783

Sumber : lampiran 10.

Berdasarkan Tabel 4.9 di atas menunjukkan besarnya *adjusted R²* sebesar 0,114. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel Nilai Perusahaan (PBV) dapat di jelaskan oleh variasi Profitabilitas (ROE) dan Likuiditas (CR) sebesar 11,4%. Sedangkan sisanya 88,6% di pengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian.

Model 2

Tabel 4.10
Hasil Koefisien Determinasi

<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
0,034	0,024	0,90955

Sumber : lampiran 10.

Berdasarkan Tabel 4.10 di atas menunjukkan *adjusted R²* sebesar 0,024. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel Struktur Modal (DER) dapat di jelaskan Profitabilitas (ROE) dan Likuiditas (CR) sebesar 2,4%. Sedangkan sisanya 97,6% di pengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian.

G. Pembahasan

1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien sebesar 0,627. Selain itu, nilai signifikansi profitabilitas lebih kecil dibandingkan dengan nilai $\alpha = 5\%$ ($0,000 < 0,05$), nilai signifikansi ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan

Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan ekuitas yang dimiliki untuk memperoleh laba. Tingginya profitabilitas ini juga dipandang baik oleh investor, sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan. Berdasarkan *Signalling Theory* menyatakan bahwa profitabilitas yang tinggi maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang tinggi yang menandakan bahwa prospek perusahaan bagus sehingga harga saham perusahaan akan naik. Ketika harga saham naik maka investor akan berinvestasi ke perusahaan tersebut, karena investor akan mendapatkan *return* yang tinggi sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Hasil ini didukung oleh Muhammad Hafiz Siddik dan Mochammad Chabachib (2017), Faradila Wily Rakasiwi, Ari Pranaditya, dan Rita Andini (2017), Roosiana Ayu Indah Sari (2016), Candra Pami Hemastuti (2014), Tisna Amijaya, Irene Rini Demi Pangestuti, dan Wisnu Mawardani (2014), Dwi Retno Wulandari (2013) dan Umi Mardiyanti, Gatot Nazir Ahmad, dan Ria Putri (2012).

2. Pengaruh Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini menyatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien sebesar -0,386. Selain itu, nilai signifikansi likuiditas lebih kecil dibandingkan dengan nilai $\alpha = 5\%$ ($0,049 < 0,05$), nilai signifikansi ini menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi likuiditas akan menurunkan nilai perusahaan. Hal itu dapat dilihat bahwa adanya hubungan likuiditas dengan modal kerja, dimana likuiditas yang tinggi berarti modal kerja di dalam perusahaan juga tinggi. Dimana modal kerja mengacu pada aktiva lancar. Dengan tingginya aktiva lancar maka perusahaan dianggap kelebihan aktiva lancar di dalam perusahaan dan tidak digunakan secara maksimal untuk kegiatan operasional perusahaan. Berdasarkan *Pecking Order Theory* yang menyatakan bahwa perusahaan lebih cenderung untuk mengutamakan penggunaan modal sendiri sebagai sumber pendanaan internal terlebih dahulu dalam membiayai atau mendanai kegiatan operasional perusahaan. Selain itu *Pecking Order Theory* juga bisa menjelaskan kenapa perusahaan yang mempunyai tingkat keuntungan yang tinggi justru mempunyai tingkat hutang yang rendah. Hal ini dikarenakan tingkat keuntungan yang tinggi tersebut menjadikan dana internal perusahaan cukup untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan.

Hasil ini di dukung oleh penelitian yang di lakukan oleh Muhammad Hafiz Siddik dan Mochammad Chabachib (2017) dan Dwi Retno Wulandari (2013).

3. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Struktur Modal

Hasil pengujian hipotesis yang di lakukan pada penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Hal ini dapat di lihat dari nilai koefisien sebesar -0,169. Selain itu, nilai signifikansi profitabilitas lebih kecil di bandingkan dengan nilai $\alpha = 5\%$ ($0,044 < 0,05$), nilai signifikansi ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan.

Hubungan negatif antara profitabilitas dengan struktur modal berarti semakin besar tingkat profitabilitas yang di peroleh suatu perusahaan maka struktur modal perusahaan yang berasal dari hutang akan semakin menurun. Hasil penelitian ini sesuai dengan landasan teori yaitu *Pecking Order Theory* yang menyatakan bahwa perusahaan lebih cenderung untuk mengutamakan penggunaan modal sendiri sebagai sumber pendanaan internal terlebih dahulu dalam membiayai atau mendanai kegiatan operasional perusahaan. Selain itu *Pecking Order Theory* juga bisa menjelaskan kenapa perusahaan yang mempunyai tingkat keuntungan yang tinggi justru mempunyai tingkat hutang yang rendah. Hal ini di karenakan tingkat keuntungan yang tinggi tersebut menjadikan dana internal perusahaan cukup untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan.

Hasil ini di dukung oleh penelitian penelitian yang di lakukan oleh Muhammad Hafiz Siddik dan Mochammad Chabachib (2017), Onestia Instin Puspitasari, Kharis Raharjo, dan Rita Andini (2016), Ricardo S Wirjawan (2015), Dwi Retno Wulandari (2013), dan Sri Hermuningsih (2012).

4. Pengaruh Likuiditas Terhadap Struktur Modal

Hasil pengujian hipotesis yang di lakukan pada penelitian ini menyatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap struktur modal. Hal ini dapat di lihat dari nilai koefisien sebesar -0,198. Selain itu, nilai signifikansi likuiditas lebih besar di bandingkan dengan nilai $\alpha = 5\%$ ($0,125 > 0,05$), nilai signifikansi ini menunjukkan bahwa likuiditas tidak mempunyai pengaruh.

Berdasarkan hasil penelitian ini yaitu likuiditas memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap struktur modal. Hal ini di karenakan tingkat likuiditas tidak terlalu di pertimbangkan dalam penyusunan struktur modal perusahaan. Besarnya likuiditas tidak dapat menggambarkan kondisi finansial perusahaan. Hal ini bergantung pada seberapa besar aset yang dapat segera di konversikan ke dalam kas untuk membayar kewajibannya.

Hasil ini di dukung oleh penelitian Muhammad Hafiz Siddik dan Mochammad Chabachib (2017), Dwi Retno Wulandari (2013), dan Ricardo S Wirjawan (2015).

